

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan upaya untuk memaksimalkan informasi yang masih relative sedikit menjadi informasi yang lebih luas dan akurat. Hasil analisis laporan keuangan akan dapat mengetahui inkonsistensi dari suatu laporan. Pada dasarnya laporan keuangan dapat menyembunyikan suatu informasi yang salah tetapi hasil analisis laporan keuangan tidak akan dapat menyembunyikan semua informasi yang salah.

Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan, analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Data pokok sebagai input dalam analisis rasio adalah laporan laba-rugi dan neraca perusahaan.

Rasio dapat menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada analisis tentang baik atau tidaknya keadaan keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Rasio keuangan yang sering digunakan menurut Sofyan Syafri Harahap (2004: 301) adalah “Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Pertumbuhan, Market Based (Penilaian Pasar), dan Rasio Produktivitas”. Namun dalam penelitian ini yang akan lebih diperdalam adalah mengenai Rasio Profitabilitas.

2.1.1.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Perhatian yang ditekankan pada profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidup perusahaan, perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004: 301) menyatakan bahwa “ Rasio profitabilitas terdiri dari: *Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, Return On Total Asset, Basic Earning Power, Earning Per Share, dan Contribution Margin*”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis rasio keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas yang berkaitan pada analisis rasio *return on equity (ROE)*. Maka untuk selanjutnya akan membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan rasio *return on equity (ROE)*.

2.1.1.1.1 *Return On Equity (ROE)*

2.1.1.1.2 *Pengertian Return On Equity (ROE)*

Investor dalam menginvestasikan uangnya seringkali melakukan observasi terdahulu pada perusahaan, berkaitan dengan perolehan laba atau *profit* yang akan diperolehnya nanti. Salah satu indikator atau yang menjadi pertimbangannya adalah tingkat perputaran modal atau *return on equity (ROE)*. Adapun pengertian ROE menurut Brigham (2004: 240) menyatakan bahwa, “*Return On Equity (ROE)* merupakan rasio laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap kekayaan bersih, hasil atas investasi pemegang saham”.

Analisis *ROE* merupakan analisis yang lazim digunakan oleh investor dan pimpinan perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Dari sudut pandang investor, salah satu indikasi penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana perkembangan profitabilitas perusahaan. salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan pengembalian (*return*) yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor, sehingga bagi investor analisis *ROE* menjadi sangat penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui berapa keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukan sedangkan bagi perusahaan, analisis ini menjadi penting karena merupakan faktor penarik bagi para investor atau calon investor sehingga dapat melakukan investasi.

Return On Equity merupakan salah satu analisis rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana suatu perusahaan dapat mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif serta mengukur tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari investasi

yang telah dilakukan pemilik modal sendiri, selain itu pula rasio ini dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan persentase laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan. Nilai laba bersih yang digunakan umumnya adalah nilai laba bersih yang diperoleh perusahaan selama melakukan usahanya sedangkan nilai modal sendiri yang digunakan adalah nilai modal sendiri yang digunakan sampai akhir periode untuk melakukan usahanya tersebut. *Return On Equity* juga merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh maka semakin baik pula kedudukan pemilik perusahaan. Berikut adalah beberapa ahli keuangan yang mendefinisikan ROE yang selanjutnya tersaji dalam Tabel 2.1 di bawah ini.

TABEL 2.1
DEFINISI RETURN ON EQUITY MENURUT BEBERAPA AHLI

NAMA	DEFINISI
	<i>Return On Equity</i> menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.
Drs. Lukman Syamsuddin (2004: 64)	<i>Return On Equity</i> merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (<i>income</i>) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan.
Prof.Dr Bambang Riyanto (2004: 336)	<i>Return On Equity</i> merupakan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.
Suad Husnan (2004: 73)	<i>Return On Equity</i> adalah rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri
Reilly dan Brown (2003: 334-335)	<i>Return On Equity</i> sangat penting bagi para pemegang pemilik perusahaan (pemegang <i>common stock</i>), karena rasio ini mengidentifikasi tingkat pengembalian yang berhasil didapat oleh manajemen sebagai hasil penggunaan <i>capital</i> yang telah disediakan <i>owner</i> sesudah melakukan pembayaran-pembayaran kepada pemberi modal yang lain.
Erick A. Helfert (2000: 440)	<i>The relationship at annual after tax eaarning to recorded share holder equity used as a measure of the effective with which shareholder have been invested.</i>
Menurut Gitman (2000: 145)	<i>The return on equity measures the return eamed on the owners investmant in the firm.</i>

Sumber: Dari Berbagai literatur.

Tabel 2.1 dapat dilihat berbagai definisi mengenai *ROE* menurut beberapa ahli keuangan, dari definisi beberapa ahli tersebut kita dapat memperoleh garis besar atau gambaran mengenai *ROE*. Dimana *ROE* menurut Sofyan Safri adalah persentasi laba bersih yang diperoleh diukur dari modal pemilik yang diinvestasikan, sedangkan menurut Lukman Syamsuddin *ROE* merupakan pengukuran penghasilan yang tersedia bagi para pemilik modal terhadap modal yang diinvestasikan pada suatu perusahaan. Menurut Bambang Riyanto *ROE* adalah kemampuan modal dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik modal sedangkan menurut Suad Husnan *ROE* adalah seberapa besar atau banyak keuntungan yang akan diperoleh atau yang menjadi hak pemilik modal.

Berdasarkan definisi para ahli mengenai *ROE* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *return on equity (ROE)* adalah suatu persentase yang menyatakan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemilik modal yang diukur dengan total modal sendiri yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Stockholder Equity}}$$

(Gitman, 2000: 145)

Atau

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Lukman Syamsuddin, 2004: 74)

Penelitian ini akan menggunakan perhitungan *return on equity (ROE)* dengan menggunakan rumus dari Lukman Syamsuddin yaitu sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Lukman Syamsuddin, 2004: 74)

2.1.1.1.3 Unsur-Unsur Pembentuk *Return On Equity (ROE)*

ROE mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham. *ROE* sangat umum digunakan oleh investor karena merefleksikan kemungkinan laba yang dapat diperoleh pemegang saham. *ROE* yang tinggi berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *ROE* merupakan variabel penting yang mempunyai hubungan penting dengan tingkat pendapatan pemegang saham.

ROE merupakan indikator dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba bagi para pemegang saham perusahaan tersebut. *ROE* merupakan salah satu alat yang paling sering digunakan oleh investor dalam menilai suatu saham. Dalam perhitungan secara umum *ROE* dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama setahun terakhir. Walaupun cara perhitungan yang untuk mengetahui *ROE* dapat dikatakan sangat mudah, akan tetapi apabila dipahami secara mendalam *ROE* dapat memberikan gambaran dalam tiga hal, yaitu:

1. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitability*).
2. Efisiensi perusahaan dalam mengelola aset (*assets management*).
3. Hutang yang dipakai dalam melaksanakan usaha (*financial leverage*).

Return On Equity (ROE) merupakan suatu perhitungan rasio dari analisis rasio profitabilitas. Maka untuk itu *ROE* tidaklah dapat diketahui begitu saja, ada beberapa unsur yang dapat membentuk *ROE* sehingga *ROE* tersebut dapat diperoleh atau diketahui. Adapun unsur-unsur yang membentuk *ROE* yaitu: laba bersih setelah pajak serta modal sendiri. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur pembentuk *ROE*.

2.1.1.1.3.1 Laba

Laba merupakan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dari hasil kegiatan usahanya atau suatu kenaikan yang diperoleh dari hasil transaksi perusahaan terhadap modal yang dikeluarkan. Hal ini lebih diperjelas oleh pendapat Zaki Baridwan, dimana menurut Zaki Baridwan (2002: 31) menyatakan bahwa, “Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik”. Adapun jenis-jenis laba dalam perusahaan, yaitu:

1. Laba kotor
2. Laba bersih operasi
3. Laba bersih setelah pajak
4. Laba ditahan

Laba dapat diketahui dengan melihat laporan keuangan, khususnya laporan laba-rugi. Setiap perusahaan pasti melakukan pembukuan dalam setiap transaksi usahanya untuk mengetahui laba yang diperolehnya selama melakukan usaha. Namun tidak semua perusahaan dalam melakukan pembukuan menyusun setiap transaksi usahanya dengan baik. Hal ini tentu dapat membingungkan atau bahkan ada suatu hal yang tidak diketahui pemilik atau calon investor ketika ingin mengetahui perolehan laba perusahaan selama periode usaha. Maka untuk mengatasi masalah tersebut supaya tidak terjadi kekeliruan, perlu penyusunan yang baik dalam melakukan pembukuan pada laporan keuangan.

Menurut Zaki Baridwan (2002: 32) yang mengutip dalam Prinsip Akuntansi Indonesia tentang susunan laporan laba-rugi yaitu:

- a. Perhitungan rugi laba perusahaan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu.
- b. Cara penyajian perhitungan rugi laba adalah sebagai berikut:
 1. Harus memuat secara terperinci unsur-unsur pendapatan dan beban.
 2. Seyogyanya disusun dalam bentuk urutan ke bawah (*stafel*).
 3. Harus dipisahkan antara hasil dan bidang usaha lain serta pos luar biasa.

Laporan laba-rugi biasanya memiliki urutan-urutan untuk lebih memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Adapun urutan-urutan yang biasa dibuat dalam laporan rugi laba adalah sebagai berikut:

- a. Hasil Penjualan atau Pendapatan Jasa

Menunjukkan jumlah hasil penjualan kepada pembeli selama suatu periode akuntansi, dikurangi retur penjualan dan potongan-potongan.

- b. Harga Pokok Penjualan

Menunjukkan jumlah harga pokok barang-barang yang dijual selama periode akuntansi yang bersangkutan. Jika barang yang dijual berasal dari pembelian, maka harga pokok penjualan adalah harga beli kuantitas barang yang dijual.

- c. Biaya-Biaya Usaha

Menurut Mulyadi (2000: 8), dalam arti luas “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Sedangkan menurut Jumingan (2008: 32) menyatakan bahwa, “biaya usaha timbul sehubungan dengan penjualan

atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan”.

Biaya-Biaya Usaha dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: biaya penjualan serta biaya bagian administrasi dan umum.

1. Biaya penjualan, merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk meningkatkan penjualan yang terdiri dari :

- a. Gaji dan komisi
- b. Advertensi
- c. Bahan pembantu untuk bagian penjualan atau toko
- d. Depresiasi aktiva tetap bagian penjualan atau toko
- e. Depresiasi alat pengangkutan penjualan, dan
- f. Semua biaya yang berhubungan dengan bagian penjualan

2. Bagian administrasi dan umum, merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membantu kelancaran perusahaan dalam menjalankan usahanya. Biaya ini terdiri dari:

- a. Gaji pimpinan dan pegawai kantor
- b. Bahan pembantu untuk kantor
- c. Depresiasi aktiva tetap kantor
- d. Telepon, sumbangan dan lain-lain. (Zaki Baridwan, 2002: 35)

d. Pendapatan dan Biaya Lain

Menunjukkan pendapatan dan biaya yang sering terjadi dan yang merupakan tanggung jawab manajer keuangan. Pendapatan lain-lain terdiri dari pendapatan bunga, dividen, sewa, royalty dan *fee*. Biaya lain-lain terdiri dari biaya bunga dan biaya-biaya yang terjadi karena usaha untuk memperoleh pendapatan lain-lain.

e. Pos Luar Biasa

Menunjukkan hal-hal yang tidak dapat diduga atau dapat dikatakan dana cadangan apabila ada sesuatu hal yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

2.1.1.1.3.2 Modal Sendiri

Setiap perusahaan pasti mempunyai modal untuk dapat menjalankan usahanya, baik itu dari hasil pinjaman perbankan atau dari investor bahkan dari pemilik perusahaan. Perusahaan memiliki modal dari beberapa sumber atau bahkan dari satu sumber, apabila modal yang dimiliki perusahaan dari hasil pinjaman atau tertanam dalam perusahaan pada periode tertentu serta pihak yang memberikan kredit tidak menghiraukan atau memperdulikan perusahaan tersebut memperoleh keuntungan atau kerugian dalam menjalankan usahanya, maka modal tersebut tidak dapat dikatakan modal sendiri tetapi disebut utang perusahaan. Sedangkan modal yang tertanam dalam perusahaan untuk selamanya atau dari investor, dimana pihak tersebut tentunya memperdulikan atau mengharapkan keuntungan dari modal yang diinvestasikannya pada perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai modal sendiri.

Menurut Zaki Baridwan (2002: 25) menyatakan bahwa, “Modal sendiri adalah perbedaan antara aktiva dengan utang dan merupakan kewajiban perusahaan kepada pemilik”. Sedangkan modal sendiri menurut Bambang Riyanto (2004:146) adalah:

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas didalamnya memiliki modal sendiri yang terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yang terdiri dari: Modal Saham, Cadangan dan laba ditahan.

A. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau bukti kepemilikan dalam suatu perseroan terbatas. Bagi perusahaan, uang yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

B. Cadangan

Cadangan dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan (*Reserve that are surplus*). Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri adalah: cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs dan cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya (cadangan umum) atau diprediksi.

C. Laba Ditahan

Keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dapat dibayarkan sebagian sebagai deviden dan sebagiannya lagi dapat ditahan oleh perusahaan. Penahanan keuntungan tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu atau dibentuk sebagai cadangan untuk melakukan penambahan pada modal perusahaan.

2.1.1.1.4 Manfaat Return On Equity

ROE merupakan pendapatan bersih setelah pajak dibagi dengan *stockholder equity* sehingga didapat tingkat hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham. Indikator ini sering dijadikan tolak ukur oleh investor atau kreditur dengan alasan bahwa dengan mengetahui semakin besar nilai *ROE* maka dapat mengidentifikasi semakin besar pula tingkat pengembalian yang

diterima oleh investor, selain itu pula investor dapat mengobservasi efektivitas perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk memperoleh laba.

Menurut survei yang dilakukan oleh Gibson (2001), investor memandang nilai *ROE* sebagai suatu indikator profitabilitas yang paling penting. Hal ini dapat dimaklumi karena jika dinyatakan bahwa manajemen perusahaan bertugas untuk menghasilkan keuntungan modal yang maksimal bagi pemilik modal (pemilik perusahaan). Maka *ROE* yang menjadi cara terbaik untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Suad Husnan (2001: 74) yang menyatakan bahwa, “*ROE* berguna bagi investor, karena dari analisis tersebut dapat diketahui tingkat keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dibandingkan dengan investasi yang dilakukan oleh penanam modal”. Secara umum semakin tinggi *return on equity* semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

2.1.2 Saham

Pasar modal adalah tempat terjadinya transaksi asset keuangan jangka panjang atau *long term financial assets*, seperti saham atau efek. Adapun efek yang dibeli untuk tujuan mendapatkan pendapatan atau penghasilan dan efek tersebut memiliki jangka waktu yang panjang atau investasi jangka panjang. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Bambang Riyanto (2004: 175) yang menyatakan bahwa, “Investasi jangka panjang dan golongan efek ini tidak termasuk dalam kelompok aktiva lancar, melainkan dimasukkan dalam golongan aktiva tersendiri yang sering disebut dengan *investement*”. Investasi jangka panjang ini memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Jenis surat berharga yang diperjualbelikan di Pasar Modal memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Pasar

Modal memungkinkan terpenuhinya kebutuhan dana jangka panjang dalam bentuk bantuan, peralatan, dan sarana produksi lainnya.

Bentuk umum surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal adalah obligasi, saham preferen, dan saham biasa. Setiap jenis instrumen Pasar Modal tersebut merupakan bukti kepemilikan modal dari lembaga yang mengeluarkannya yang dapat diperjualbelikan. Kelebihan dana atau kas dapat dimanfaatkan dengan cara membeli surat berharga yang segera dapat dijual, misalnya saham atau efek. Pembelian saham dilakukan dengan tujuan untuk penjagaan likuiditas atau tujuan mendapatkan pendapatan dari dana yang ditanamkan dalam saham tersebut. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bambang Riyanto (2004: 175) menyatakan bahwa, “Pembelian efek untuk penjagaan likuiditas merupakan investasi sementara (*temporary investment*) dan pengelompokan aktiva dalam neraca, efek tersebut digolongkan dalam aktiva lancar dan biasanya disebut *marketable securities*”.

Investasi dalam bentuk saham dinilai berdasarkan harga perolehannya, jika saham diperoleh dengan membeli maka harga perolehannya adalah harga beli ditambah biaya-biaya yang terjadi dalam transaksi pembelian, jika saham diperoleh dengan cara pertukaran dengan aktiva non kas, maka harga perolehannya sebesar harga pasar aktiva yang diserahkan, kemudian jika tidak tersedia data tersebut, harga pasar saham yang diterima dipakai sebagai harga perolehan. Dengan demikian indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lemah. Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui trend pergerakan harga saham saat ini, apakah sedang naik, stabil atau turun. Pemegang instrumen Pasar Modal mengharapkan memperoleh keuntungan

dalam menahan instrumen tersebut. Pengertian bursa efek adalah suatu sistem yang terorganisir dengan mekanisme resmi untuk mempertemukan penjual efek (pihak yang defisit dana) dengan pembeli efek (pihak yang surplus dana) secara langsung atau melalui wakil-wakilnya yang berada di Bursa Efek Indonesia. Adapun Fungsi dari Bursa Efek adalah :

1. Menciptakan pasar secara terus menerus bagi efek yang telah ditawarkan kepada masyarakat.
2. Menciptakan harga yang wajar bagi efek yang bersangkutan melalui mekanisme pasar.
3. Membantu pembelanjaan (pemenuhan dana) dunia usaha, melalui penghimpunan dana masyarakat.
4. Memperluas proses perluasan partisipasi masyarakat dalam pemilikan saham-saham perusahaan.

Pada dasarnya harga saham ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Pasar modal yang kompetitif tercipta karena adanya kekuatan permintaan dan penawaran secara kontinu sehingga harga pasar saham menyesuaikan secara cepat dengan setiap perubahan informasi. Tidak ada investor yang secara individu mampu mempengaruhi harga pasar saham, sehingga investor tidak dapat memperoleh keuntungan secara konsisten. Pemegang saham dapat melihat harga pasar saham dengan mengamati pergerakan indeks. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham, karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula.

Di Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa jenis indeks, diantaranya adalah:

1. Indeks Individual, menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEI.
2. Indeks Harga Saham Sektoral, menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, misalnya sektor keuangan, pertambangan, dan lain-lain. Di BEI indeks sektoral terbagi atas sembilan sektor yaitu: pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.
3. Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (*Composite Stock Price Index*), menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen penghitungan indeks.
4. Indeks LQ 45, yaitu indeks yang terdiri 45 saham pilihan dengan mengacu kepada 2 variabel yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Setiap 6 bulan terdapat saham-saham baru yang masuk kedalam LQ 45 tersebut.
5. Indeks Syariah atau JII (*Jakarta Islamic Index*). JII merupakan indeks yang terdiri 30 saham mengakomodasi syariat investasi dalam Islam atau Indeks yang berdasarkan syariah Islam.
6. Indeks Kompas100.
7. Indeks Papan Utama.
8. Indeks Papan Pengembangan.

Secara formal pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuriannya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Dalam pasar modal yang efisien perubahan harga saham mengikuti pola *random walk*. Ini berarti bahwa perubahan harga di waktu yang lalu tidak bisa

dipergunakan untuk memperkirakan perubahan harga di masa yang akan datang. Taksiran terbaik harga besok pagi adalah hari ini. Konsep pasar modal yang efisien umumnya dipercaya kalangan akademisi, tetapi tidak untuk kalangan keuangan. Melalui pasar modal ini suatu perusahaan dapat menjual hal kepemilikannya dalam bentuk saham. Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, maka saham tersebut dapat dikatakan saham biasa. Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham yaitu saham preferen. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya saran-saran untuk melakukan investasi yang didasarkan atas pengamatan perilaku harga saham. Seorang analis sekuritas Wong Yee, (1991) mengatakan bahwa “*By interpreting the daily movements of stock prices, can be generated*”. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa gerakan harga saham bukanlah mengikuti pola *random walk* (karena bisa diperkirakan kecenderungannya di masa yang akan datang). Juga mereka berpendapat bahwa gerakan harga saham mempunyai trend (kecenderungan) dan bersifat berulang (*repetitive*).

2.1.2.1 Pengertian Saham

Menurut Rusdin (2008: 68), menyatakan bahwa “Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klian atau penghasilan dan aktiva perusahaan”. Sedangkan menurut pendapat Suad Husnan (2002: 257) menyatakan bahwa, “Saham merupakan bukti kepemilikan”. Dan menurut pendapat Thia (2001: 13) menyatakan bahwa, “Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan”.

Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi pemilik perusahaan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Darmadji (2006: 7) menyebutkan beberapa karakteristik yuridis kepemilikan saham suatu perusahaan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Limited risk*, artinya pemegang saham hanya bertanggung jawab sampai jumlah yang disetorkan ke dalam perusahaan.
2. *Unlimited control*, artinya pemegang saham (secara kolektif) akan menentukan arah dan tujuan perusahaan.
3. *Residual claim*, artinya pemegang saham merupakan pihak terakhir yang mendapat pembagian hasil usaha perusahaan (dalam bentuk deviden) dan sisa asset dalam proses likuidasi perusahaan. pemegang saham memiliki posisi yang paling rendah dibanding pemegang obligasi atau kreditor.

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk mendapatkan pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para *investor* karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham yang biasanya diperdagangkan di lantai bursa dengan harga pasar (*market value*) juga mempunyai nilai-nilai lainnya. Dalam praktiknya terdapat beberapa saham yang diperdagangkan dibedakan menurut cara peralihan dan manfaat yang diperoleh bagi pemegang saham. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas *asset* perusahaan,

dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Nilai saham terbagi atas beberapa jenis, yaitu:

a. Nilai Vari/Nilai Nominal (*per value/pace value*)

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham tersebut, jadi nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham tersebut diterbitkan.

b. Nilai Buku (*book value*)

Nilai buku adalah jumlah modal saham biasa (*firm's total common equity*) ditambah kelebihan modal yang disetorkan dan diakumulasi laba yang ditahan kemudian dibagi jumlah saham yang beredar.

c. Nilai Intrinsik/Nilai Riil (*fair value/reasonable value*)

Nilai intrinsik adalah harga yang ditetapkan untuk sebuah saham biasa jika faktor-faktor utama dan nilai perusahaan dipertimbangkan.

d. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah saham biasa yang terjadi di Pasar Modal. Harga pasar selembarnya saham biasa adalah harga yang dibentuk oleh penjualan dengan pembelian ketika mereka memperdagangkan saham.

Harga suatu saham di pasar sekunder dapat berfluktuasi naik dan turun tergantung perubahan kekuatan permintaan dan penawaran atas saham tersebut dari para pemodal yang masuk ke pasar sekunder dengan berbagai tujuan dan harapan. Hal tersebut sesuai apa yang dikemukakan Sutrisno (2003: 359) bahwa, "Harga saham atau harga pasar saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjualbelikan saham tersebut di pasar sekunder". Dan menurut Agus Sartono (2008: 351) mengemukakan bahwa, "Harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diterima". Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk karena kekuatan jual beli yang terjadi di pasar sekunder dan merupakan perkiraan atau estimasi seberapa

besar harga saham yang diperjualbelikan dapat menjadi harga saham yang sesungguhnya.

Beberapa istilah di Bursa Efek yang terkait dengan harga saham, menurut Thia (2001: 24) istilah-istilah tersebut adalah, “*Open price, High price, Low price, Close price, Bid dan Ask*”.

1. *Open price* (harga pembukaan)

Istilah ini terjadi ketika harga yang terjadi pada saat transaksi jual beli di Bursa Efek baru dibuka, istilah ini berlaku untuk semua satuan saham.

2. *High price* (harga tertinggi)

Istilah ini terjadi ketika harga dari mulai pembukaan sampai penutupan dalam tawar menawar saham di Bursa Efek pada posisi paling tinggi yang dicapai pada satu saham.

3. *Low price* (harga terendah)

Istilah ini terjadi ketika harga dari mulai pembukaan sampai penutupan dalam tawar menawar saham di Bursa Efek pada posisi paling rendah yang dicapai pada satu saham.

4. *Close price* (harga penutupan)

Istilah ini terjadi ketika harga terakhir dalam transaksi jual beli di Bursa Efek pada saat penutupan transaksi.

5. *Bid* (minat beli)

Istilah ini terjadi ketika harga yang diminati pembeli untuk melaksanakan transaksi jual beli saham di Bursa Efek.

6. *Ask* (minat jual)

Istilah ini terjadi ketika harga yang diminati oleh penjual untuk melaksanakan transaksi jual beli saham di Bursa Efek.

Adapun jenis saham berdasarkan cara peralihannya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a) Saham atas unjuk (*Bearer Stock*)

Saham atas unjuk (*Bearer Stock*) adalah saham yang tidak ditulis nama pemiliknya, hal tersebut agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain. Namun apabila terjadi kehilangan pada sertifikat saham tersebut sulit untuk mendapatkan pergantiannya selain itu saham atas unjuk ini rawan akan pemalsuan atau mudah untuk dipalsukan.

b) Saham atas nama (*Registered Stock*)

Saham atas nama (*Registered Stock*) adalah saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya. Dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu, yaitu dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus membuat daftar nama pemegang saham. Apabila terjadi kehilangan, pemegang saham tersebut dengan mudah mendapat pergantiannya.

2.1.2.2 Jenis –Jenis Saham

Adapun saham dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa. Pemegang saham ini adalah pemilik perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Pemegang saham biasa dapat dikatakan pemilik perusahaan yang tanggung jawab kepemilikannya terbatas pada modal yang diinvestasikan atau disetorkan pada perusahaan tersebut serta akan mendapatkan deviden pada akhir tahun pembukuan menurut persentase modal yang disetorkan, hanya jika

perusahaan mendapatkan keuntungan. Apabila perusahaan tersebut tidak mendapat keuntungan atau mengalami kerugian, maka pemegang saham tidak akan mendapat deviden dan mengenai ini ada ketentuan bahwa suatu perusahaan yang mengalami kerugian, selama kerugian itu belum ditutup, maka selama itu perusahaan tidak diperbolehkan membayar deviden. Adapun fungsi dari saham biasa adalah:

- b. Sebagai alat untuk membelanjai perusahaan dan terutama sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan akan modal permanen.
- c. Sebagai alat untuk menentukan pembagian laba.
- d. Sebagai alat untuk mengadakan fusi atau kombinasi dari perusahaan-perusahaan.
- e. Sebagai alat untuk menguasai perusahaan.

Pemegang saham biasa memiliki beberapa hak, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Hak Kontrol

Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi atau memilih pimpinan perusahaan. Ini berarti bahwa pemegang saham mempunyai hak mengontrol siapa yang akan memimpin perusahaannya. Pemegang saham dapat melakukan hak kontrolnya dalam bentuk memveto dalam pemilihan direksi di rapat tahunan pemegang saham atau memveto pada tindakan-tindakan yang membutuhkan persetujuan pemegang saham.

b) Hak Menerima Pembagian Keuntungan

Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa tentu berhak mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Tidak semua laba dibagikan, sebagian laba akan ditanamkan kembali ke dalam perusahaan. Laba yang ditahan ini (*retained earnings*) merupakan sumber dana intern perusahaan. Laba yang

tidak ditahan dibagikan dalam bentuk deviden namun tidak semua perusahaan membayar deviden. Hal tersebut merupakan keputusan perusahaan dalam membayar deviden atau dicerminkan dalam kebijaksanaan dividennya (*dividend policy*). Jika perusahaan memutuskan untuk membagikan deviden, maka semua pemegang saham biasa mendapatkan haknya yang sama setelah perusahaan tersebut membayarkan deviden untuk pemegang saham preferen.

c) Hak *Preemptive*

Hak *preemptive* (*preemptive right*) merupakan hak untuk mendapatkan presentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham. Jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham, maka jumlah saham yang beredar akan lebih banyak dan akibatnya persentase kepemilikan pemegang saham yang lama akan turun. Hak *preemptive* memberi prioritas pada pemegang saham lama untuk membeli tambahan saham yang baru sehingga persentase kepemilikannya tidak berubah. Hak ini memiliki dua tujuan yaitu untuk melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama serta untuk melindungi pemegang saham lama dari nilai yang merosot.

Saham biasa atau *common stock* dapat dibagi menjadi enam jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Blue Chip Stock* (saham unggulan)

Blue chip stock (saham unggulan) adalah saham dengan tingkat imbal investasi paling stabil dan memiliki reputasi yang baik dan dalam sejarahnya mampu membayar denda secara konsisten. Biasanya perusahaan tersebut merupakan *leader* dari perusahaan sejenis dan industrinya memiliki stabilitas usaha yang tinggi dan merupakan standar untuk mengukur perusahaan lain.

b. *Growth Stock*

Growth stock adalah saham dengan tingkat imbalan atau investasinya yang lebih tinggi dari saham sejenis. Harga saham *undervalued* dibandingkan dengan saham lainnya karena pasar tidak efisien atau *discount rate* yang tidak tepat. Contoh: *growth company* perusahaan penyedia jasa internet.

c. *Defensive Stock*

Defensive stock adalah saham yang penurunan imbalan investasinya tidak sebesar penurunan imbalan investasi pasar secara keseluruhan. Saham jenis ini memiliki *systematic risk* yang rendah. Contoh: *defensive company* adalah perusahaan penyedia kebutuhan pokok (misalnya distributor makanan pokok seperti beras atau gula).

d. *Cyclical Stock*

Cyclical stock adalah saham yang memiliki tingkat imbalan investasi yang berfluktuatif dibandingkan dengan imbalan investasi pasar secara keseluruhan. Saham ini memiliki *systematic risk* yang tinggi. Contoh: *cyclical company* adalah perusahaan properti.

e. *Seasonal Stock*

Seasonal stock adalah saham yang memiliki tingkat imbalan investasi yang sangat fluktuatif sesuai dengan periode (musim) tertentu. Contoh: *seasonal company* adalah perusahaan kartu ucapan.

f. *Speculative Stock*

Speculative Stock adalah saham yang memiliki tingkat imbalan investasi yang rendah atau negatif dan memiliki kemungkinan kecil untuk memberikan imbalan investasi yang normal atau tinggi atau harga saham *overpriced* dan contoh: *spekulative stock* adalah saham pengeboran minyak.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen. Seperti saham biasa, dalam likuidasi, klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi. Dibandingkan dengan saham biasa, Pemegang saham preferen mempunyai beberapa preferensi tertentu diatas pemegang saham biasa terutama dalam hal-hal:

a. Pembagian deviden

Deviden dari saham preferen diambil terlebih dahulu, kemudian sisanya barulah disediakan untuk saham biasa. Deviden saham preferen dinyatakan dalam persentase tertentu dari nilai nominalnya. Kemudian hak untuk menerima deviden tahun-tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima devidennya serta deviden-deviden periode lalu yang belum dibagikan dan akan dibagikan nanti dalam bentuk deviden kumulatif.

b. Pembagian kekayaan

Apabila perusahaan dilikuidasi, maka dalam pembagian kekayaan, saham preferen didahulukan daripada saham biasa.

Akan tetapi di lain pihak pemegang saham preferen juga ada kelemahannya dibandingkan dengan pemegang saham biasa, karena pemegang saham preferen tidak mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham. Adapun jenis-jenis saham preferen dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

a) *Convertible Preferred Stock*

Untuk menarik minat investor yang menyukai saham biasa, beberapa saham preferen menambah bentuk didalamnya yang memungkinkan pemegangnya untuk menukar saham ini dengan saham biasa dengan rasio penukaran yang sudah ditentukan.

b) *Callable Preferred Stock*

Bentuk lain dari saham preferen yang memberikan hak kepada perusahaan yang mengeluarkan untuk membeli kembali saham ini dari pemegang saham pada tanggal tertentu di masa mendatang dengan nilai yang tertentu. Harga tebusan ini biasanya lebih tinggi dari nilai nominal sahamnya.

c) *Floating atau Adjustable-rate Preferred Stock*

Saham preferen ini merupakan saham inovasi baru di Amerika Serikat yang dikenalkan pada Tahun 1982. Saham preferen ini tidak membayar deviden secara tetap akan tetapi tingkat deviden yang dibayar tergantung dari tingkat return dari sekuritas *t-bill (treasury bill)*. Saham preferen tipe baru ini cukup populer sebagai investasi jangka pendek untuk investor yang mempunyai kelebihan kas.

3. Saham Preferen Kumulatif

Jenis saham ini pada dasarnya adalah sama dengan saham preferen. Perbedaannya hanya terletak pada adanya hak kumulatif pada saham preferen kumulatif. Dengan demikian pemegang saham preferen kumulatif apabila tidak menerima deviden selama beberapa waktu karena besarnya laba tidak mengizinkan atau karena adanya kerugian, pemegang jenis saham ini dikemudian hari apabila perusahaan mendapatkan keuntungan berhak untuk menuntut deviden-deviden yang tidak dibayarkan dalam waktu lampau. Besarnya deviden

dari saham preferen kumulatif dinyatakan dalam persentase tertentu dari nilai nominalnya.

4. Saham Treasuri

Saham treasuri (*treasury stock*) adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar, yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai teasuri. Adapun alasan perusahaan membeli kembali saham treasuri adalah sebagai berikut:

1. Akan digunakan dan diberikan kepada manajer-manajer atau karyawan-karyawan di dalam perusahaan sebagai bonus kompensasi dalam bentuk saham.
2. Meningkatkan volume perdagangan di pasar modal dengan harapan meningkatkan nilai pasarnya.
3. Menambahkan jumlah lembar saham yang tersedia untuk digunakan menguasai perusahaan lain.
4. Mengurangi jumlah lembar saham yang beredar untuk menaikkan laba per lembarnya.
5. Alasan khusus lainnya adalah dengan mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan lain untuk menguasai jumlah saham secara mayoritas dalam rangka pengambilan alih tidak bersahabat (*hostile takeover*).

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Bringham (2004:26) adalah ” *Earning per share (EPS)*, tingkat bunga, jumlah kas yang diberikan, jumlah laba yang didapatkan oleh perusahaan, tingkat resiko serta tingkat pengembalian”, dan menurut Ali Arifin (2004: 116)

menyatakan bahwa, "Faktor-faktor penyebab berfluktuasinya harga saham adalah kondisi fundamental perusahaan, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga (SBI), valuta asing, dana asing di Bursa, IHSG serta berita dan isu". Pendapat tersebut hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh Anoraga dan Pijikarti (2006: 60) yang menyatakan bahwa, "Hal-hal yang mempengaruhi harga saham adalah kekuatan permintaan dan penawaran (kinerja perusahaan, kondisi industri dimana perusahaan tersebut berada), yang bersifat makro (seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar) dan faktor-faktor nonekonomi (seperti kondisi sosial, politik dan faktor lainnya)". Berikut penjelasan dari beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham dari beberapa ahli.

1. *EPS (earning per share)*

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per saham yang diberikan perusahaan maka para investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham akan meningkat. Rasio laba per saham merupakan ikhtisar data akuntansi yang paling sering dipublikasikan. Laba per saham mengandung informasi yang berguna dalam membuat prediksi mengenai mengenai dividen per saham di masa depan dan harga saham di masa depan.

Laba per saham juga dianggap relevan dalam evaluasi atas efektivitas manajemen dan kebijakan dividen. Perhitungan rasio laba per saham memerlukan perhitungan dengan laba bersih bagi pemegang saham biasa sebagai pembilang dan jumlah saham biasa yang terkait sebagai penyebut. Dalam kasus yang sederhana dimana tidak ada perubahan yang signifikan dalam kapitalisasi selama tahun berjalan dan tidak ada kewajiban untuk menerbitkan saham tambahan,

penyebut yang relevan adalah jumlah saham yang beredar akhir tahun, namun jika saham tambahan sudah diterbitkan selama tahun berjalan, suatu angka rata-rata dari jumlah saham yang tertimbang menurut jumlah bulan saham itu beredar dianggap relevan karena modal yang ditanam melalui penjualan saham tambahan tersedia bagi perusahaan untuk menaikkan labanya selama tahun berjalan, apabila sekuritas-sekuritas lain yang mempunyai beberapa karakteristik saham biasa juga beredar, perolehan laba per saham mungkin meningkat jika sekuritas ini dihitung sebagai saham biasa.

2. Tingkat Bunga, Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara:
 - a. Mempengaruhi persaingan di Pasar Modal antar saham dan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor mendapatkan hasil yang lebih besar dari obligasi sehingga mereka akan segera menjual saham mereka untuk ditukarkan dengan obligasi, penukaran yang demikian akan menurunkan harga saham
 - b. Mempengaruhi laba perusahaan
3. Jumlah kas dividen yang diberikan
4. Jumlah laba yang di dapatkan oleh perusahaan

Umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena cenderung menunjukkan proses yang cerah, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat resiko dan tingkat pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko semakin tinggi pula pengembalian yang diharapkan investor.

6. Kondisi Fundamental emiten atau perusahaan

Faktor ini merupakan faktor yang berhubungan atau berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham ataupun sebaliknya semakin kinerja perusahaan tidak baik maka penurunan terhadap harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan akan terjadi. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa besar risiko yang akan ditanggung oleh investor. Untuk memastikan apakah kondisi emiten dalam posisi baik atau tidak, maka dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan analisis rasio, salah satunya adalah *return on equity (ROE)*.

7. Kekuatan permintaan dan penawaran

Di mana pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung naik atau meningkat pula bahkan sebaliknya, ketika permintaan terhadap saham tersebut menurun, maka harga saham yang ditawarkan tersebut pun akan ikut cenderung menurun pula. Faktor ini berada di urutan kedua setelah fundamental perusahaan karena bagi investor mengetahui kondisi fundamental perusahaan tentunya para investor akan berani untuk melakukan transaksi jual atau beli. Investor dalam melakukan investasinya atau membeli suatu saham terlebih dahulu memprediksi apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik atau tidak. Transaksi-transaksi inilah yang nantinya akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

8. Tingkat Suku Bunga (SBI)

Dengan adanya perubahan suku bunga tingkat pengembalian terhadap pemegang saham pun akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi tentu akan berdampak pada alokasi dana investor. Dimana investor tentunya akan mengalokasikan dananya pada suatu investasi yang lebih kecil risikonya

dibanding dengan investasi dalam bentuk saham dan hal inilah yang kemudian akan menyebabkan penurunan pada harga saham secara signifikan karena investor lebih memilih untuk menjual sahamnya. Selain itu kenaikan bunga juga berdampak pada bertambahnya hutang perusahaan yang akhirnya akan mengurangi laba bersih dan akhirnya berdampak pula pada pembagian deviden. Hal ini dapat menyebabkan kondisi fundamental perusahaan kurang menguntungkan bagi para investor sehingga akan banyak investor yang melepaskan sahamnya dan akhirnya terjadilah penurunan harga.

9. Valuta Asing

Tidak dapat dihindari bahwa suku bunga dollar mempengaruhi Bank Indonesia, dimana suku bunga dollar naik maka Bank Indonesia menaikkan suku bunganya sehingga investor akan menjual sahamnya dan lebih memilih menyimpan dananya di Bank dalam bentuk dollar karena *rate of return* di Bank lebih tinggi dan acuan dollar tersebut menyebabkan sebagian perusahaan menurunkan harga sahamnya.

10. Dana Asing di Bursa

Apabila sebuah bursa dikuasai oleh investor-investor asing, maka akan ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak tergantung pada investor asing tersebut.

11. Indek Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG sebenarnya mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi atau bahan perbandingan atau menjadi ukuran kenaikan maupun penurunan harga saham.

12. Berita dan Isu (*news dan rumors*)

Dengan adanya berita atau isu-isu yang berkembang, investor dapat memprediksi seberapa kondusif keadaan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat dilaksanakan. Hal ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

2.1.2.4 Penilaian Harga Saham

Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik suatu saham dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini saham tersebut. Nilai intrinsik (NI) menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut. Pedoman yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Apabila $NI >$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah) dan karenanya seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.
2. Apabila $NI <$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu mahal) dan karenanya seharusnya dijual.
3. Apabila $NI =$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

Investor atau calon investor harus memperkirakan berapa dan kapan manfaat yang diharapkan akan diterima dan manfaat tersebut akan di-*present-value*-kan dengan tingkat bunga yang layak. Tingkat bunga ini harus memperhatikan *risk free rate* (tingkat bunga bebas risiko) ditambah premi atas risiko. Lalu kemudian nilai intrinsik dibandingkan dengan harga pasar saat ini. Meskipun para analisis atau investor mengupayakan untuk melakukan analisis dengan tujuan dapat memperoleh tingkat keuntungan yang menarik, mengidentifikasi saham mana yang sebaiknya dibeli dan dijual, akan tetapi

apabila pasar modalnya efisien akan sulit bagi para investor untuk terus menerus memperoleh tingkat keuntungan di atas normal. Walaupun demikian, terlepas dari efisien tersebut, bagaimana dan seberapa jauh para analis dan investor percaya akan efisiensi tersebut.

Terdapat dua model dan teknik analisis dalam penilaian harga saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental bermula dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Dimana analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham menurut Bodie Kare dan Marcus dalam Suad Husnan (2005: 309) menyatakan bahwa “*Fundamental analysts, those who use information concerning the current and prospective profitability of a company to assess its fair market value*”.

Nilai estimasi yang digunakan maka taksiran harga saham dapat saja berbeda antara satu analis dengan analis yang lain, apabila estimasi yang digunakan berbeda. Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi (kondisi makro ekonomi atau pasar) terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis kondisi spesifik perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaan tetapi faktor-faktor eksternal juga ikut mempengaruhi kondisi perusahaan.

Keputusan investasi saham dari seorang pemodal yang didahului oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga suatu efek. Argumentasi dasarnya jelas yaitu bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsik pada suatu saat tetapi juga dengan bahkan lebih penting lagi harapan akan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilainya dikemudian hari. Informasi-informasi fundamental diantaranya:

- a. Kemampuan manajemen perusahaan
- b. Prospek perusahaan
- c. Prosek pemasaran
- d. Perkembangan teknologi
- e. Kemampuan menghasilkan keuntungan
- f. Manfaat terhadap perekonomian nasional
- g. Kebijakan pemerintah
- h. Hak-hak yang diterima investor

2. Analisis Teknikal

Analisis ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu. Menurut Bodie Kare dan Marcus dalam Suad Husnan (2005: 341) menyatakan bahwa *“Technical analysts, who assentionlly use trend analysts to unaver oportunites”*. Pemikiran analisi teknikal didasaari pada harga saham yang mencerminkan informasi yang relevan, dimana informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu. Karena perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang.

Harga saham sebagai penawaran perdagangan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang merupakan manifestasi dari kondisi psikologi pemodal. Salah satu model yang populer dari analisis teknikal adalah *support level* dan *resistance level*. Model ini pada intinya menggambarkan bahwa harga saham selalu berfluktuasi naik dan turun, namun naik dan turunnya harga saham tersebut ada batasnya yaitu batas atas dan batas bawah. Jika pada periode tertentu harga saham tiba-tiba naik, maka situasi ini akan mendorong para pemegang saham untuk ramai-ramai menjual sahamnya. Penambahan penawaran ini akan mengakibatkan terjadinya *over supply* sehingga akan terjadi *downward pressure* dan harga akan terus turun sehingga mencapai suatu titik yang disebut *support level* (batas bawah). Pada titik tersebut para investor mulai merasa bahwa harga saham sudah cukup rendah untuk dibeli dan akhirnya banyak investor yang mulai membeli saham situasi *mass behaviour* akan mendorong terjadinya permintaan yang tinggi, sehingga harga saham akan melonjak sampai pada tingkat *resistance level* (batas atas). Pada titik ini investor yang dapat merealisasikan keuntungan mulai menjual sahamnya dan proses naik turun ini akan terulang lagi.

2.1.3 Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

ROE berguna untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal yang dari pemilik. Selain itu, rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada para pemegang saham. Analisis *ROE* merupakan analisis yang lazim digunakan oleh investor dan pimpinan perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Sudut pandang investor, salah satu indikasi penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana perkembangan *profitabilitas* perusahaan. salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan pengembalian (*return*) yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor, sehingga bagi investor analisis *ROE* menjadi sangat penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui berapa keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukan sedangkan bagi perusahaan, analisis ini menjadi penting karena merupakan faktor penarik bagi para investor atau calon investor sehingga dapat melakukan investasi.

Investor memandang bahwa *ROE* merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam melakukan tugasnya yaitu menghasilkan keuntungan modal yang maksimal bagi pemilik modal. Perusahaan akan mampu meningkatkan *ROE*-nya apabila tingkat keuntungan yang dihasilkan dari aktiva yang dimiliki dianggap konstan. Rasio ini sangat umum digunakan oleh investor karena rasio ini merefleksikan kemungkinan laba yang diperoleh pemegang saham, karena pemegang saham berarti sebagai pemilik dalam perusahaan. Dengan demikian *ROE* yang tinggi bisa berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan pendapat yang besar bagi para pemegang saham. Dengan demikian dapat dikatakan semakin tinggi *ROE* akan berdampak pada peningkatan harga saham.

2.1.4 Resume Hasil Penelitian Terdahulu

Banyak temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang objek penelitiannya mengenai perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang berkaitan dengan penelitian ini serta jurnal yang mendukung penelitian ini, selanjutnya tersaji pada Tabel 2.2

TABEL 2.2
DAFTAR JUDUL SKRIPSI DAN JURNAL TERDAHULU

NO.	JUDUL SKRIPSI	NAMA PENULIS	VARIABEL X, Y dan OBJEK	KESIMPULAN
1.	<i>Value-Based Management, EVA and Stock Price Performance in Canada</i> (JURNAL)	George Thanassakos	<i>Economic value added and Stock price.</i>	<p>Purpose – The purpose of this paper is to determine the extent to which Canadian companies have embraced value-based management (VBM) methods, identify the characteristics of these companies and of the executives responsible for the introduction of VBM in their organisations and assess the stock price performance of the companies that use VMB vs. those that do not.</p> <p>Design/methodology/approach – The study is based on a survey of CEOs of a large sample of Canadian companies and examines the relation of a number of explanatory variables, including stock price performance, to the probability of using VBM versus not using VBM via a regression analysis of qualitative choice, namely logit analysis.</p> <p>Findings – The study finds that value-based management methods are widely used in Canada, with the likelihood of usage being higher for larger companies with younger and more educated executives with an accounting/finance background. The statistical analysis that follows the tabulation of survey results indicates companies that used EVA had a better stock price performance than those not using EVA. Moreover, our logit regression analysis shows that companies with better stock market performance exhibited higher likelihood of using EVA.</p> <p>Practical implications – The study implies that the lower usage of EVA in Canada, especially at the corporate level, provides some explanation for the stock market under-performance of the Canada market vis-à-vis the USA in the 1990s.</p> <p>Originality/value – To our knowledge, this study serves as the first widespread evaluation of VBM. methods in Canada and their effect on company and stock price performance.</p>
2.	<i>Using the Residual-Income Stock Price Valuation Model to Teach and Learn Ratio Analysis</i> (JURNAL)	Robert F. Halsey	<i>Residual-Income Stock Price, Teach And Learn Ratio Analysis</i>	<i>This article provides an overview of the residual-income stock price valuation model and demonstrates its use in interpreting the DuPont return on equity (ROE) decomposition. The model provides theoretical support for the DuPont model's focus on ROE and aids in understanding the implications on the price-to-book and price earnings ratio. I conclude with an application of the model in the valuation of Nordstrom, inc.</i>

NO.	JUDUL SKRIPSI	NAMA PENULIS	VARIABEL X, Y dan OBJEK	KESIMPULAN
3.	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham (Kasus Perusahaan Jasa Perhotelan Yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia)</p> <p>(JURNAL)</p>	<p>Edi Subiyantoro (Staf Pengajar Fakultas Ekonomi-Universitas Merdeka Malang)</p> <p>dan</p> <p>Francisca Andreani (Staf Pengajar Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen-Universitas Kristen Petra)</p>	<p>Y= Harga Saham Objek= Perusahaan Jasa Perhotelan Yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia</p>	<p>Penelitian terhadap pengaruh beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan jasa perhotelan yang terdaftar di pasar modal Indonesia didasarkan atas suatu pendekatan terhadap pertumbuhan tetap dari <i>dividend discount model</i>. Dengan menggunakan analisa regresi maka diketahui bahwa harga saham dipengaruhi oleh <i>book value equity per share</i> dan <i>return on equity</i>. faktor-faktor lain seperti <i>return on asset (ROA)</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>stock return</i>, <i>market risk</i> dan <i>return on the market index</i> ternyata tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara umum, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang relatif lemah terhadap variasi harga saham. Ini berarti bahwa variasi harga saham ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.</p>
4.	<p>Pengaruh EVA dan Rasio-rasio profitabilitas terhadap Harga Saham (Kasus Perusahaan Manufaktur Periode 2001-2002)</p> <p>(JURNAL)</p>	<p>Noer Sasongko Dan Nila Wulandari (Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta)</p>	<p>X1= EVA X2= Rasio profitabilitas Y = Harga Saham</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh EVA (<i>Economic Value Added</i>) dan rasio-rasio profitabilitas yang diukur dengan <i>ROA (Return on Asset)</i>, <i>ROE (Return on Equity)</i>, <i>ROS (Return on Sales)</i>, <i>EPS (Earning Per Share)</i>, dan <i>BEP (Basic Earning Power)</i> terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta untuk periode 2001-2002. Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah Adakah pengaruh <i>ROA</i>, <i>ROE</i>, <i>ROS</i>, <i>EPS</i>, <i>BEP</i>, dan <i>EVA</i> terhadap harga saham. Agar pembahasan dapat terfokus dan tidak meluas, maka dalam penelitian ini dibatasi untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) untuk periode 2001 sampai 2002. Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji adanya pengaruh <i>ROA</i>, <i>ROE</i>, <i>ROS</i>, <i>EPS</i>, <i>BEP</i>, dan <i>EVA</i> terhadap harga saham.</p>
5.	<p>Pengaruh <i>Return On Equity (ROE)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> terhadap Harga Saham Pada Industri Barang Konsumsi periode 2002-2006.</p> <p>(SKRIPSI)</p>	<p>Reyna Ayu Liestyana (Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Widyatama)</p>	<p>X1= <i>Return On Equity (ROE)</i> X2= <i>Earning Per Share (EPS)</i> Y = Harga Saham Objek= Industri Barang Konsumsi</p>	<p>Dari hasil penelitian telah didapat koefisien korelasi yang kuat antara <i>ROE</i> dan (<i>EPS</i>) dengan harga saham pada Industri Barang Konsumsi. Hal tersebut menunjukkan setiap kenaikan yang terjadi pada <i>return on equity (ROE)</i> dan <i>earning per share (EPS)</i> mengakibatkan kenaikan pada harga saham.</p>
6.	<p>Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada PT Astra International Tbk.</p> <p>(SKRIPSI)</p>	<p>Dariyus (Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Lampung)</p>	<p>X= Kinerja Keuangan Y= Harga Saham Objek= PT Astra International Tbk.</p>	<p>Penulisan ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Astra International Tbk dan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham melalui <i>return</i> saham yang menggunakan rumus <i> Holding Period Return Model</i>. Berdasarkan masalah tersebut hipotesis yang diajukan adalah "Diduga terdapat pengaruh yang signifikan <i>Return on Asset</i>, <i>Return on Equity</i>, dan <i>Book Value</i> terhadap harga saham PT Astra International Tbk. Data yang dianalisis berasal dari PT Astra International Tbk berupa Laporan Keuangan (neraca serta laporan laba-rugi) perusahaan dan data mengenai harga saham didapat dari informasi Bursa Efek Jakarta.</p>
7.	<p>Pengaruh <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Earning per Share (EPS)</i> dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan sektor jasa (Hotel &</p>	<p>N. Teli Husniatin (Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Widyatama)</p>	<p>X1= <i>Return On Equity (ROE)</i> X2= <i>Earning per Share (EPS)</i> X3= <i>Price Earning Ratio (PER)</i> Y= <i>Return Saham</i></p>	<p>Penelitian ini menekankan pada Pengaruh <i>return on equity (ROE)</i>, <i>earning per share (EPS)</i> dan <i>price earning ratio (PER)</i> terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan sektor jasa (Hotel & Travel Services) <i>Go Public</i>, didasarkan atas suatu pendekatan terhadap pertumbuhan tetap. Dengan menggunakan analisa regresi maka diketahui</p>

NO.	JUDUL SKRIPSI	NAMA PENULIS	VARIABEL X, Y dan OBJEK	KESIMPULAN
	<i>Travel Services) Go Public</i> periode 2002-2006. (SKRIPSI)		Objek= Perusahaan sektor jasa (Hotel & <i>Travel Services) Go Public</i>	bahwa harga saham dipengaruhi oleh <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Earning per Share (EPS)</i> dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> terhadap <i>Return Saham</i> .
8.	Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio <i>Leverage</i> , dan Penilaian Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2005. (SKRIPSI)	Indah Novita	X1= Rasio Aktivitas. X2= Rasio Profitabilitas X3= Rasio <i>Leverage</i> . X4= Rasio penilaian Y= Harga Saham Objek= Perusahaan property.	Harga saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Makin baik kinerja keuangan perusahaan, harga saham makin meningkat. Untuk menilai kinerja suatu perusahaan, investor perlu menganalisis laporan keuangan melalui rasio keuangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah rasio keuangan seperti rasio <i>aktivitas</i> , rasio profitabilitas, rasio <i>leverage</i> , dan rasio penilaian berpengaruh terhadap harga saham perusahaan properti. Objek penelitian adalah lima belas perusahaan properti yang terdaftar di BEJ. yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan harga saham periode tahun 2001-2005, data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan laporan Keuangan tersebut dihitung <i>Perputaran Persediaan</i> , <i>Perputaran total Aktiva</i> , <i>ROA</i> , <i>ROE</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Debt to total Assets</i> , <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Price to Book Value</i> . Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda didapat hasil nilai F hitung sebesar 5,846 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Karena tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat keyakinan sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan menerima H1 dan menolak H0 yaitu rasio <i>aktivitas</i> , rasio profitabilitas, rasio <i>leverage</i> dan rasio penilaian secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap harga saham. Dan berdasarkan analisis parsial ternyata hanya satu variabel saja yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham yaitu <i>Price to Book Value</i> dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat keyakinan sebesar 0,05. Sedangkan tujuh variabel lainnya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kemudian Penulis juga mendeteksi apakah dalam penelitian ini terdapat masalah yang biasa dihadapi dalam menggunakan analisis regresi berganda yaitu gangguan multikolinearitas dan otokorelasi dan hasil yang didapat adalah penelitian ini tidak terdapat gangguan multikolinearitas maupun otokorelasi.
9.	Pengaruh <i>Return On Equity (ROE)</i> Terhadap Perubahan Harga Saham Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. (SKRIPSI)	Susanty (Universitas Pendidikan Indonesia)	X1= <i>ROE</i> . Y= Perubahan Harga Saham Objek= PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.	Penelitian ini mengkaji fenomena harga saham penutupan PT Telkom yang berfluktuasi tiap periodenya serta menganalisis pengaruh rasio keuangan profitabilitas yang diwakili oleh <i>ROE</i> yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba bagi pemegang sahamnya. Data saham merupakan harga saham penutupan rata-rata triwulan.

Sumber: Dari Berbagai Sumber Kumpulan Skripsi dan Jurnal (literatur).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mencari pengaruh dari *return on equity (ROE)* terhadap harga saham pada perusahaan Berlina Tbk..

Adapun sumber data yang didapat untuk diteliti pada perusahaan Berlina Tbk. ini

berasal dari Pojok Saham ITB, Pojok Saham YPKP Sanggabuana serta *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reyna Ayu Liestyana mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Widyatama yaitu terletak pada *ROE* serta harga saham sebagai variabel yang ditelitinya, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang ditelitinya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Reyna Ayu Liestyana objek yang ditelitinya adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak pada industri barang konsumsi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah salah satu perusahaan yang bergerak di sektor plastik dan kemasan. Selain penelitian yang dilakukan oleh Reyna Ayu Liestyana adapula penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dariyus mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Lampung, dimana persamaannya terletak pada harga saham yang merupakan suatu permasalahan yang diteliti sedangkan perbedaannya terletak pada kinerja keuangan serta objek yang ditelitinya yaitu perusahaan PT Astra International Tbk. yang merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor industri otomotif. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah dalam variabel *return on equity (ROE)* sedangkan objek penelitiannya adalah salah satu perusahaan yang bergerak pada sektor industri plastik dan kemasan pada periode 1999 sampai 2008.

Penelitian ini pun memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh N. Teli Husniatin mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Widyatama. Adapun letak persamaannya ada pada salah satu faktor yang diteliti yaitu *ROE* sedangkan perbedaannya ada pada faktor-faktor lainnya yaitu *EPS* dan *PER* dan *return* saham serta objek yang ditelitinya. Adapula penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh

Noer Sasongko dan Nila Wulandari mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dimana letak persamaannya ada pada harga saham sedangkan perbedaannya terletak pada faktor *EVA* dan rasio profitabilitas serta objek yang ditelitinya yaitu perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan melakukan penawaran penyertaan modal kepada masyarakat atau calon investor secara langsung dapat dikatakan memiliki peluang yang kecil untuk menarik calon investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut, namun ada cara yang lebih mudah untuk menarik calon investor agar mau berinvestasi yaitu dengan *go-public* melalui suatu lembaga yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI), ketika suatu perusahaan sudah *go-public* maka salah satu syarat atau hal yang harus selalu disajikan atau disampaikan ke Bursa Efek Indonesia adalah laporan keuangan, karena laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan suatu perusahaan atau badan usaha. Menurut Myer yang dikutip oleh S. Munawir (2004: 5), menyatakan bahwa:

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau laporan laba/rugi. Pada akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Laporan keuangan itu terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, serta laporan perubahan modal, seperti Menurut S.Munawir (2004: 5), “Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu”, sedangkan “Perhitungan laba/rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang

terjadi selama periode tertentu”, dan “Laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan”.

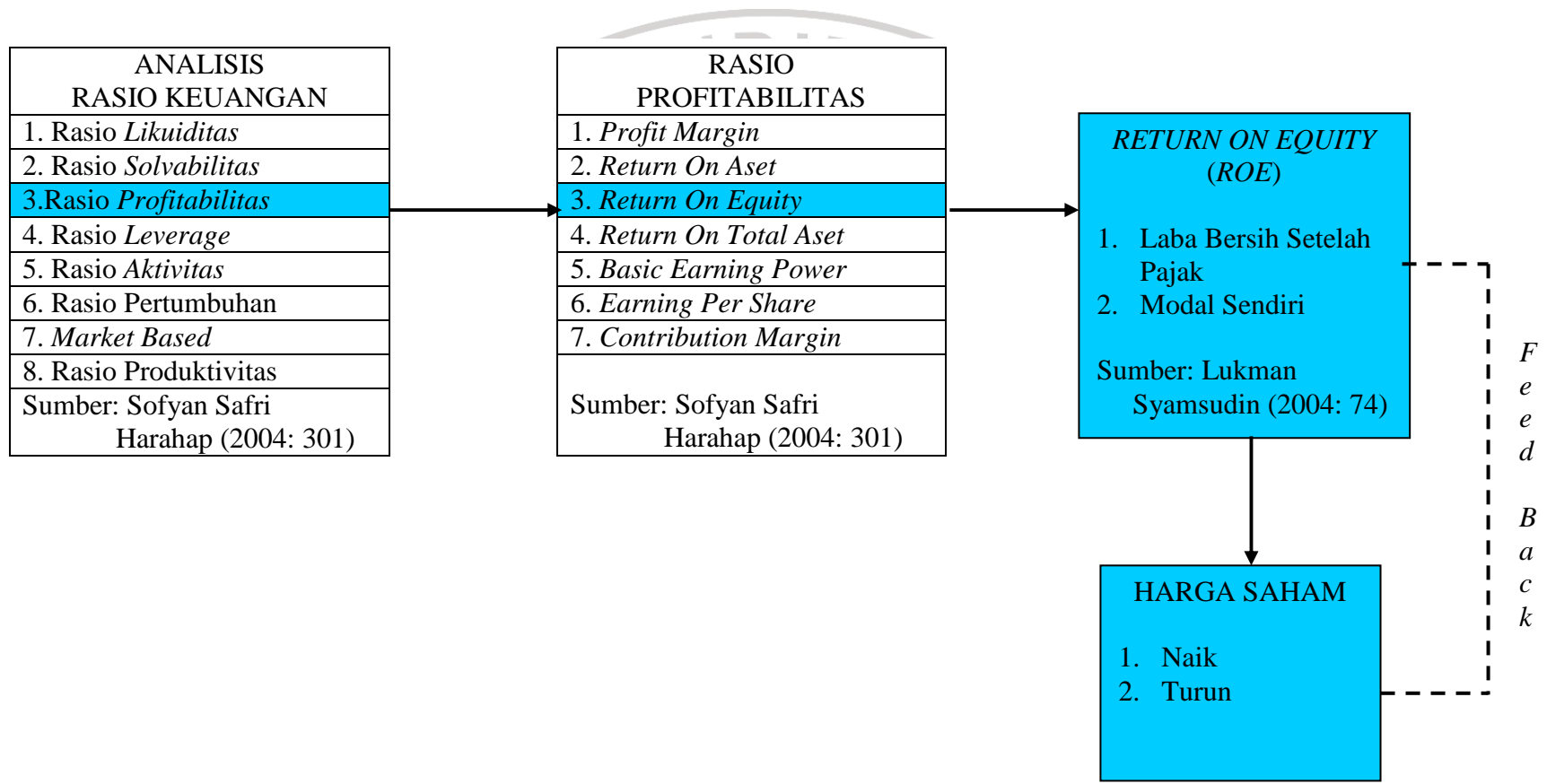
Beberapa cara untuk mengetahui keadaan perusahaan melalui analisis laporan keuangan seperti yang dikemukakan oleh Agnes Sawir (2005: 6-49), dimana beliau mengemukakan tujuh analisis laporan keuangan diantaranya adalah ”Analisis rasio keuangan, analisis kesehatan keuangan perusahaan, analisis rasio keuangan Bank, analisis *dupont*, analisis horizontal dan vertikal, analisis kinerja dengan *economic value added (EVA)*, serta analisis sumber dan penggunaan dana”.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis rasio keuangan, namun dalam analisis rasio keuangan yang disampaikan di atas tersebut memiliki berbagai perhitungan atau rasio-rasio pula diantaranya seperti yang disampaikan oleh Agnes Sawir (2005: 6), mengemukakan analisis rasio keuangan terdiri dari ”rasio profitabilitas, rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas*, rasio *leverage*, rasio *aktivitas*, rasio pertumbuhan, penilaian pasar (*market based*), serta rasio produktivitas”. Untuk lebih terfokus lagi dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil rasio profitabilitas. Hal ini disebabkan karena rasio profitabilitas lebih menekankan pada cara pengelolaan perusahaan secara riil atau aplikasi usaha. Dimana rasio profitabilitas pemilik perusahaan atau calon investor dapat mengetahui sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengatur kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh nilai lebih atau laba dalam kegiatan usahanya.

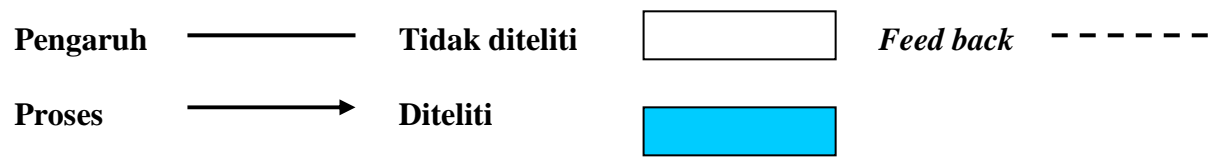
Rasio profitabilitas juga memiliki cara perhitungan yang berbeda-beda seperti yang dikemukakan oleh Sofyan Safri Harahap (2004: 304) bahwa ”margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba bersih (*net profit margin* atau *profit*

margin on sales), *return on investment (ROI)*, *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *basic earning power* dan *earning per share*". Dari rasio profitabilitas yang disebutkan di atas, salah satu indikator yang menentukan rasio profitabilitas adalah *return on equity (ROE)*. *Return On Equity (ROE)* merupakan selisih antara laba yang diperoleh perusahaan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut seperti apa yang dikemukakan oleh Brigham (2004: 240) menyatakan bahwa, "*Return On Equity (ROE)* merupakan rasio laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap kekayaan bersih, hasil atas investasi pemegang saham".

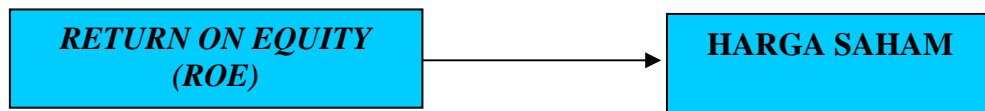
Return On Equity (ROE) dapat diketahui dengan melihat laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu neraca dan laporan laba/rugi dari kedua laporan tersebut maka calon investor atau pemilik dapat mengetahui tingkat *ROE* dari tahun ke tahun. Selain *ROE*, yang menjadi perhatian calon investor ketika akan memutuskan berinvestasi adalah harga saham. Menurut Edi Subiyantoro dan Francisca Andreani (2003) mengemukakan bahwa "Harga saham dipengaruhi oleh *book value equity per share* dan *return on equity*. Faktor-faktor lain seperti *return on asset (ROA)*, *debt to equity ratio*, *stock return*, *market risk* dan *return on the market index* ternyata tidak berpengaruh terhadap harga saham". Penelitian ini ingin membuktikan lebih jelas mengenai sejauh mana pengaruh *return on equity (ROE)* terhadap harga saham serta apakah *return on equity (ROE)* juga memiliki atau berpengaruh terhadap harga saham untuk perusahaan Berlina Tbk.. Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran yang menghubungkan antara *return on equity* terhadap harga saham, yang dapat digambarkan dalam Gambar 2.1 pada halaman berikut:



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN PENGARUH RETURN ON EQUITY (ROE)
TERHADAP HARGA SAHAM PADA BERLINA Tbk.



Return On Equity (ROE) yang merupakan selisih antar laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri perusahaan dapat dijadikan alat untuk pengendalian harga saham di pasar efek atau di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian pengaruh *return on equity (ROE)* terhadap harga saham pada perusahaan Berlina Tbk. di Bursa Efek Indonesia periode 1999-2008, maka dapat disusun sebuah paradigma pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham pada perusahaan Berlina Tbk. di Bursa Efek Indonesia periode 1999-2008. Secara jelas digambarkan dalam Gambar 2.2 sebagai berikut:



GAMBAR 2.2
PARADIGMA PENELITIAN
PENGARUH *RETURN ON EQUITY (ROE)* TERHADAP HARGA
SAHAM PADA BERLINA Tbk.

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008: 39), menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Dan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 71) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan definisi-definisi tersebut serta untuk mendukung hasil penelitian sesuai dengan judul penelitian, maka dapat disimpulkan hipotesisnya sebagai berikut:

***Return On Equity (ROE)* Memiliki Pengaruh Yang Positif Terhadap Harga Saham**